



Article History:

Submitted:

01-02-2024

Accepted:

15-03-2024

Published:

30-03-2024

PENERAPAN METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Sukma Dewi Daryani¹, Jamila Wijayanti²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu
Budaya, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Kel. Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Prov.
Jawa Timur, 65145.

Email: (1) sukmadewi02@student.ub.ac.id, (2) jamilawijayanti@ub.ac.id

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3570>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3570>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *experiential learning* dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi teks laporan hasil observasi. Selain itu, mendeskripsikan wujud/hasil serta kelebihan dari penerapan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.6. Data penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung pada proses pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang mendapatkan nilai 81-100 berjumlah 28 siswa dan yang mendapatkan nilai 61-80 berjumlah 8 siswa. Selain itu, wujud dari keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dalam teks laporan hasil observasi yang dituangkan dalam bentuk poster. Siswa mampu menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi terhadap objek yang diamati. Siswa juga dapat mengambil deskripsi manfaat dari observasinya terhadap pohon pepaya, sampah plastik, kolam ikan, pohon apel dan tanaman anggrek untuk kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Experiential Learning*, Berpikir Kritis, Observasi.

Abstract

The aim of this research is to describe the application of experiential learning methods in optimizing students' critical thinking skills in observation report text material. Apart from that, it describes the manifestation/results and advantages of applying this method. This research uses a descriptive qualitative research approach. The subjects of this research were class X.6 students. This research data was obtained through direct observation of the



learning process in the classroom. This research data collection technique uses observation, interview and documentation techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this research indicate that the application of this method can optimize students' critical thinking skills. This is shown by the learning results of 28 students who got a score of 81-100 and 8 students who got a score of 61-80. Apart from that, the manifestation of students' critical thinking skills can be seen in the text of the observation report which is presented in the form of a poster. Students are able to analyze, synthesize, solve problems, conclude and evaluate the objects observed. Students can also draw descriptions of the benefits from their observations of papaya trees, plastic waste, fish ponds, apple trees and orchids for everyday life.

Keywords: Experiential Learning, Critical thinking, Observation.

Pendahuluan

Ketika semua komponen di dalam pembelajaran tersedia dengan baik yakni guru, siswa, media, motivasi, materi, dan lingkungan belajar pembelajaran dapat dianggap berhasil. Sumber daya pengajaran yang baik lebih dari sekadar membaca, guru juga perlu mengetahui cara menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Memperhatikan penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu pengganti yang diperlukan untuk melakukan hal tersebut. Untuk mencapai keinginan pembelajaran, seorang pendidik harus memilih penggunaan metode tepat yang disesuaikan dengan materi ajar.

Metode pembelajaran sebenarnya merupakan salah satu proses metodelis yang mempunyai tahapan-tahapan untuk meningkatkan keefektifan pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Ramadhan (2020:51) bahwa seperangkat metode yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Menurut Arief Qosim (2021:5), metode pengajaran adalah taktik yang digunakan guru untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, teknik mengajar sangatlah penting dalam pembelajaran di kelas.

Guru bahasa Indonesia di kelas X6 SMAN 2 Batu menggunakan metode ceramah dan induktif, yang ditentukan berdasarkan temuan wawancara dan observasi terhadap lingkungan kelas. Metode ceramah merupakan metode yang lebih sederhana karena tidak memerlukan banyak teknologi. Sedangkan metode induktif merupakan teknik atau cara berpikir yang diawali dengan pemeriksaan dan pengamatan secara mendalam terhadap objek tertentu sebelum melakukan generalisasi. Dengan menggunakan metode induktif, generalisasi yang luas dibuat dan kemudian ditindaklanjuti dengan pemeriksaan terhadap fakta-fakta konkrit tertentu. Guru selalu menerapkan kedua metode tersebut dalam pembelajarannya dengan tujuan agar siswa dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan temuan observasi, guru sudah berusaha menerapkan kedua metode pembelajaran tersebut namun belum maksimal dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan analisis siswa terhadap memahami materi pembelajaran. Siswa masih kesulitan dalam memahami dan menuangkan pemikirannya terhadap suatu teks. Maka dari itu, diperlukan adanya metode yang berbeda untuk membantu permasalahan tersebut. Metode pembelajaran

yang cukup sesuai adalah metode *experiential learning*. Metode tersebut tepat diterapkan karena materi ajarnya sesuai yaitu mengenai teks laporan hasil observasi. Teks tersebut merupakan pengamatan secara langsung terhadap kejadian atau fenomena yang terjadi di sekitar. Hal ini serasi dengan metode *experiential learning* yang akan diterapkan.

Metode pembelajaran yang dikenal dengan *experiential learning* melibatkan penciptaan pengalaman bagi siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih pengalaman, kemampuan, dan metode yang ingin mereka fokuskan, serta bagaimana mereka ingin mengabstraksikan pengalaman tersebut, metode ini memberi mereka peluang untuk sukses. Metode ini juga melibatkan pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman sebagai alat belajar atau mengajar. Penekanan pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah pada proses belajar individu. Tak hanya itu saja, proses pembelajaran metode ini juga menempuh proses refleksi yang melibatkan makna dari pengalaman nyata.

Karena metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan memuaskan seluruh komponen inti dari proses pembelajaran kognitif, afektif, dan emosional. Metode ini sering kali dipilih sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang paling berhasil. Menurut penelitian (Hariri & Yayuk, 2018), anak-anak lebih banyak menyimpan informasi ketika guru menggunakan metode *experiential learning*. Menurut penelitian (Garinalis et al., 2018), keterampilan berpikir kritis siswa ditingkatkan melalui metode *experiential learning*. Alasannya adalah siswa dapat belajar dari pengalaman pribadinya, sehingga membuat *experiential learning* menjadi lebih menyenangkan dan nyaman (Khoirusaadah & Hakim, 2019).

Menurut Ennis (Robert H. Ennis: 2011) keterampilan berpikir kritis adalah metode berpikir introspektif yang berkisar pada proses menentukan pandangan dan perbuatan seseorang. Menurut Redecker, kemampuan berpikir kritis mencakup kapasitas untuk mengambil, mengevaluasi, dan mengintegrasikan pengetahuan yang telah dipelajari, dipraktikkan, dan dipahami (Redecker, dkk: 2011). Mempertahankan pendirian “objektif” adalah tujuan berpikir kritis, menurut Keynes (2008). Disaat siswa menggunakan pemikiran kritisnya, siswa dapat mempertimbangkan semua sisi dari suatu permasalahan dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan topik yang sudah dibahas di atas, penelitian terdahulu yang relevan yakni berjudul “Penerapan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” (2017) oleh S. Nurhasanah, Adam Malik, dan D. Mulhayatiah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat rata-rata partisipasi sangat baik sebesar 92,15 persen baik dari guru maupun siswa pada ketiga sesi. Pada kategori sedang, pada materi statistika cair, keterampilan berpikir kritis siswa mengalami grafik kenaikan rata-rata N-Gain sebesar 0,60. Karena data tidak sesuai dengan distribusi normal, uji berpasangan Wilcoxon digunakan dalam uji hipotesis. Hasil penolakan dan penerimaan $>$ menunjukkan berhasil dicapai. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa berhasil ditingkatkan ketika mereka menggunakan *experiential learning* berdasarkan pengalaman dalam kurikulum statistika fluida. Penelitian kedua yang selaras dengan penelitian ini dilakukan oleh Ida Bagus Surya Manuaba dan Ni Putu Sistyia Aristhi (2020) yang berjudul “Model Pembelajaran *Experiential* Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa satu kelompok siswa menerima pengajaran dalam pengertian konvensional, sedangkan kelompok lainnya berpartisipasi

dalam paradigma pembelajaran berdasarkan pengalaman yang memanfaatkan media visual, ditemukan bahwa kelompok siswa mempunyai kemampuan menulis puisi yang jauh lebih baik ($t_{hitung} = 4,668 > t_{tabel} = 2,000$) pada taraf signifikansi 5% dan $dk = 75$. Kesimpulan: Kemahiran siswa dalam menulis puisi meningkat ketika media visual dimasukkan ke dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalaman.

Penelitian ketiga yang selaras dengan penelitian ini dilakukan oleh Pipit Puspitowati (2019) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman *Experiential Learning* dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul". Hasil penelitiannya sebagai berikut: (1) Penerapan model *experiential learning* tersebut berjalan sesuai rencana. (2) Model pembelajaran ini menggunakan media visual yang memungkinkan guru mempelajari cara menulis teks eksplanasi dengan penerapan model pembelajaran *eksperiential* dan media visual sesuai langkah pembelajaran yang telah dirancang. Menulis karangan deskriptif mampu meningkatkan keterampilan siswa Kelas IV MI Riyadlatul Ukur Kulangan Kabupaten Madiun Kecamatan Geger. Hal ini dapat dilihat hasil skor rata-rata sebesar 81,80 setelah penerapan tersebut. (3) Penerapan model *experiential learning* tersebut memiliki beberapa keunggulan. Hal ini juga dapat meningkatkan semangat dalam mengikuti setiap fase pembelajaran dan mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif. Namun penerapan model *experiential learning* tersebut memerlukan perencanaan dan pelaksanaan jangka panjang.

Kebaruan penelitian ini mendeskripsikan penerapan metode *experiential learning* untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis dengan mengacu pada isi teks laporan observasi. Selain itu, mendeskripsikan juga wujud/hasil serta kelebihan dari penerapan metode tersebut. Peneliti tertarik menggunakan judul tersebut karena berangkat dari permasalahan yang ada, peneliti melihat perlu adanya metode berbeda yang diterapkan kepada siswa agar siswa dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritisnya terhadap materi pembelajaran. Selain itu, pengalaman langsung cukup membantu siswa dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis apalagi mereka terjun langsung di lapangan. Ketika siswa terjun langsung di lapangan, siswa akan mudah mengamati secara langsung apa yang terjadi, apa yang sedang dilihat, dirasakan melalui panca inderanya. Oleh sebab itu, alasan peneliti minat melakukan penelitian ini karena kunci dari sebuah pembelajaran yang efektif itu dimulai dari penerapan metode yang sesuai dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *experiential learning* dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi teks laporan hasil observasi. Selain itu, mendeskripsikan wujud/hasil serta kelebihan dari penerapan metode tersebut.

Penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran mengacu pada teori Hamalik (2001: 213) yang mengembangkan beberapa langkah pembelajaran, diantaranya dimulai dengan tahap persiapan. Selama tahap persiapan, guru mengembangkan rencana pengalaman pembelajaran terbuka yang memberikan hasil spesifik dan memberikan insentif motivasi bagi siswa. Pada tahap inti, siswa dapat bekerja secara individu atau kelompok dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman dan siswa ditempatkan dalam situasi kehidupan nyata. Dalam tahap ini, siswa dapat memecahkan masalah. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam pengalaman dan membuat keputusan. Pada tahap akhir, siswa menceritakan kembali pengalamannya.

Siswa lain memberikan tanggapan berupa komentar, masukan, dan apresiasi. Setelah itu, guru menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil review temuan siswa. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam. Selain itu, indikator keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dengan mengacu teori Angelo (Tolinggi: 2013) yaitu; kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan menyimpulkan, kemampuan mengevaluasi. 1) menganalisis artinya siswa dapat memeriksa, merinci, dan memahami sesuatu tentang hal yang diobservasi dengan cermat untuk mengidentifikasi unsur, pola dan hubungan di antara mereka, (2) mensintesis artinya siswa dapat menggabungkan atau menyatukan informasi, gagasan, atau elemen yang berbeda dari apa yang diamati untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru atau yang lebih kompleks, (3) memecahkan masalah artinya siswa dapat mencari solusi ketika dihadapkan langsung dengan permasalahan yang terjadi ketika observasi berlangsung, (4) menyimpulkan artinya siswa dapat mengambil ringkasan dari temuan hasil observasi dengan cara mengidentifikasi pola, tren, atau kesimpulan utama yang dapat diambil dari data yang diamati kemudian mengkomunikasikan hasil temuan tersebut secara singkat dan jelas dalam bentuk laporan, (5) mengevaluasi artinya siswa dapat mengkaji secara kritis dan sistematis informasi dari hasil pengamatannya sehingga dapat menentukan keakuratan data, keobjektifan dan manfaatnya.

Metode Penelitian

Desain kualitatif digunakan dalam penelitian yang memaparkan situasi atau kondisi nyata melalui pengamatan langsung. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang beberapa aspek realitas atau suatu peristiwa. Studi kasus adalah desain penelitian yang digunakan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi cermat yang dilakukan di kelas. Sebanyak 36 siswa kelas X.6 SMAN 2 Batu menjadi subjek penelitian ini. Terdiri dari lima belas siswi dan dua puluh satu murid perempuan. Siswa kelas X.6 menjadi subjek utama penelitian ini. Artikel jurnal, buku, tesis, dan nilai siswa kelas X.6 dijadikan sebagai sumber data sekunder. Alat utama untuk mengumpulkan data adalah wawancara dengan guru ketika studi pendahuluan untuk mengetahui penggunaan metode dan kemampuan analisis siswa terhadap materi pelajaran serta wawancara kepada siswa untuk mengetahui proses yang dihasilkan dari laporan hasil observasinya, observasi proses pembelajaran di ruang kelas untuk mengetahui penerapan metode *experiential learning* dan dokumentasi untuk memperoleh hasil karya siswa. Peneliti menggunakan triangulasi dan metode untuk meningkatkan konsistensi data untuk memverifikasi keaslian data. Dua jenis triangulasi: sumber dan data. Peneliti melakukan reduksi data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan pada saat analisis data (Miles & Huberman, 1992:16). Peneliti berperan sebagai pengajar di kelas.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Metode *Experiential Learning* untuk Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Materi Teks Laporan Hasil Observasi

Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti mempersiapkan sebuah rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang terarah. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode *experiential learning* ini

merujuk pada teori Hamalik (2001: 213) yang mengembangkan beberapa langkah pembelajaran diantaranya yaitu dimulai dengan tahap persiapan (kegiatan pendahuluan). Siswa memulai kegiatan belajar dengan berdoa. Kemudian, siswa diperiksa kehadirannya oleh guru. Siswa diberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar. Selain itu, siswa disampaikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru yaitu siswa mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritisnya dalam menganalisis nilai-nilai kehidupan teks laporan hasil observasi.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendukung kemampuan menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, Berikut beberapa metode menarik kesimpulan dan menilai pemahaman siswa terhadap teks laporan observasi; (1) menganalisis artinya siswa dapat memeriksa, merinci, dan memahami sesuatu tentang hal yang diobservasi dengan cermat untuk mengidentifikasi unsur, pola dan hubungan di antara mereka, (2) mensintesis artinya siswa dapat menggabungkan atau menyatukan informasi, gagasan, atau elemen yang berbeda dari apa yang diamati untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru atau yang lebih kompleks, (3) memecahkan masalah artinya siswa dapat mencari solusi ketika dihadapkan langsung dengan permasalahan yang terjadi ketika observasi berlangsung, (4) menyimpulkan artinya siswa dapat mengambil ringkasan dari temuan hasil observasi dengan cara mengidentifikasi pola, tren, atau kesimpulan utama yang dapat diambil dari data yang diamati kemudian mengkomunikasikan hasil temuan tersebut secara singkat dan jelas dalam bentuk laporan, (5) mengevaluasi artinya siswa dapat mengkaji secara kritis dan sistematis informasi dari hasil pengamatannya sehingga dapat menentukan keakuratan data, keobjektifan dan manfaatnya.

Pada tahap inti, siswa mengobservasi benda-benda di dalam kelas. Secara kolaboratif, siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk menganalisis benda di dalam kelas secara kritis sebagai latihan awal sebelum mereka observasi langsung di lapangan. Dalam hal ini, siswa mampu mengamati objek di dalam kelas dan mendiskusikan hasil pengamatannya secara kritis dan aktif. Siswa mengamati benda-benda seperti tas sekolah, papan tulis, alat kebersihan, tong sampah, meja, kursi, dan lain-lain. Siswa dapat menganalisis benda-benda tersebut, memecahkan masalah ketika observasi berlangsung, mensintesis, menyimpulkan dan mengevaluasi benda tersebut untuk di manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat langsung memahami struktur tekstual laporan observasi melalui proses diskusi.

Kemudian, siswa diberikan tugas untuk membuat laporan hasil observasi dalam bentuk poster berdasarkan pengamatannya terhadap lingkungan sekitar dengan memperhatikan poin-poin penting yang diberikan oleh guru. Poin-poin tersebut dituliskan dalam bentuk lembar kerja peserta didik. Di dalam lembar kerja tersebut dirumuskan poin-poin yang harus dilakukan oleh siswa. Siswa diminta untuk terjun langsung ke lapangan secara individu. Agar siswa mendapatkan pengalaman pemecahan masalah praktis, mereka ditempatkan dalam situasi nyata. Siswa menentukan objek yang akan diamati, mereka dapat memilih benda, hewan, tumbuhan, dan keadaan lain yang ada di lingkungan rumah. Kemudian, siswa membuat catatan penting tentang objek yang diamati secara kritis untuk dijadikan bahan penulisan teks laporan hasil observasi.

Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, laporan observasi ditulis oleh siswa dan disajikan dalam bentuk poster. Siswa menggunakan keterampilan berpikir kritisnya untuk menuangkan gagasan dan informasi dari hasil pengamatannya ke dalam poster secara sistematis. Siswa membuat poster di kertas A4 secara individu.

Poster tersebut dihias sekreatif mungkin dengan berbagai animasi/gambar yang sesuai dengan tindakan observasi yang dilakukan. Siswa harus menyusun hasil observasinya secara terstruktur. Penyusunan laporan hasil observasi dalam bentuk poster harus memuat beberapa bagian berikut: (1) judul, (2) pernyataan umum, (3) deskripsi bagian, dan (4) deskripsi manfaat.

Pada tahap akhir/penutup, masing-masing siswa dapat menceritakan kembali pengalamannya di depan kelas tentang apa yang dialami selama pelaksanaan kegiatan observasi. Siswa lain memberikan tanggapan berupa komentar, masukan, dan apresiasi. Setelah itu, guru menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil review terhadap poster-poster yang telah dibuat oleh siswa. Pembelajaran diakhiri guru dengan berdoa dan memberi salam.

Wujud Penerapan Metode *Experiential Learning* untuk Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Materi Teks Laporan Hasil Observasi

Hasil belajar siswa selanjutnya diperoleh dari tugas melakukan kegiatan observasi menggunakan penerapan metode *experiential learning*.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa dalam Penerapan Metode *Experiential Learning*

No	Interval Nilai	Frekuensi	Kategori
1.	81-100	28	Sangat baik
2.	61-80	8	Baik
3.	41-60	0	Cukup
4.	21-40	0	Kurang
Jumlah Siswa		36	

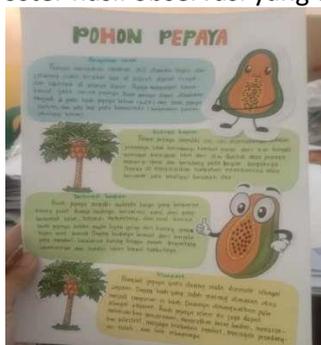
Dari data di atas terlihat bahwa 28 orang siswa mempunyai hasil belajar antara 81 sampai 100, sedangkan 8 orang siswa memperoleh hasil belajar antara 61 sampai 80. Dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis siswa dalam kegiatan observasi di lingkungan rumah menduduki kategori sangat baik dan baik. Nilai siswa di atas adalah hasil analisis guru berdasarkan indikator penilaian berikut: (1) siswa mampu mengungkapkan fakta-fakta serta pengalaman yang ada sesuai hasil di lapangan; (2) Sebagai hasil observasinya, siswa dapat menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan menilai materi (T. A Angelo: 2013); (3) menggunakan bahasa yang jelas ketika presentasi; (4) percaya diri; dan (5) estetika karya. Dengan demikian, Dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan *experiential learning* memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kaitannya dengan teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode *experiential learning* dalam merefleksikan proses keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami materi teks laporan hasil observasi dikatakan cukup baik. Hal ini diperoleh dari hasil presentasi siswa di depan kelas. Ketika siswa melakukan observasi di lingkungan rumah, mereka sangat senang karena hal tersebut termasuk bentuk pengalaman baru yang mereka alami. Sebelumnya, mereka jarang mengamati secara detail objek di lingkungan rumahnya. Dengan hal tersebut, mereka terdorong motivasi belajarnya. Pada saat di lapangan, mereka juga memecahkan permasalahan secara langsung. Mereka lebih peka terhadap

lingkungan dan kejadian-kejadian nyata. Seperti salah satu contoh, siswa mengamati dan menganalisis sampah plastik. Selain itu, siswa juga menjaga kebersihan lingkungan rumah dengan membuang sampah plastik tersebut ke tempat sampah agar tidak merusak lingkungan.

Selain itu, wujud dari keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dalam teks laporan hasil observasi yang dituangkan dalam bentuk poster. Pemahaman siswa terhadap isi teks laporan observasi dijadikan dasar dalam penulisan poster. Dari penerapan metode *experiential learning* di kelas X.6 menghasilkan 36 poster dengan objek yang berbeda-beda.

Berikut beberapa contoh poster hasil observasi yang dibuat oleh siswa:



Gambar 1. Observasi Pohon Pepaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, laporan observasi pada gambar di atas di dapat siswa dari hasil pengamatannya terhadap pohon pepaya sehingga siswa dapat menganalisis pohon pepaya, mensintesis ciri-ciri pohon pepaya, memecahkan masalah ketika observasi berlangsung, menyimpulkan dan mengevaluasi manfaat pohon pepaya untuk kehidupan sehari-hari. Siswa dapat melihat manfaat pohon pepaya bagi kehidupan sehari-hari yaitu daging muda dapat dioah menjadi sayuran. Daging buah yang sudah matang bisa dimakan atau bisa juga menjadi campuran es buah. Daun pepaya dapat bermanfaat sebagai sayuran. Selain itu, buah pepaya juga dapat melancarkan pencernaan, menurunkan berat badan, menurunkan kolesterol, menjaga kesehatan rambut, mencegah peradangan tubuh, dan masih banyak lagi.



Gambar 2. Observasi Sampah Plastik

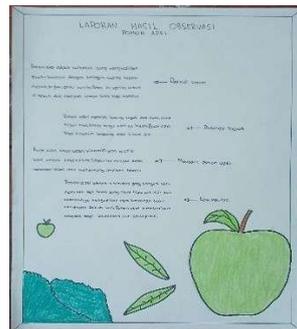
Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, laporan observasi pada gambar di atas, didapat siswa dari hasil pengamatannya terhadap sampah plastik sehingga siswa dapat menganalisis sampah plastik, memecahkan masalah ketika observasi berlangsung, mensintesis, menyimpulkan dan mengevaluasi cara mengurangi penggunaan sampah plastik untuk kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-

harinya dimulai dengan membawa bekal sendiri, tas belanjaan, botol minum, dan menghindari sedotan.



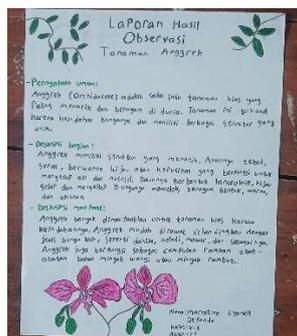
Gambar 3. Observasi Kolam Ikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, laporan observasi pada gambar di atas didapat siswa dari hasil pengamatannya terhadap kolam ikan sehingga siswa dapat menganalisis kolam ikan, mensintesis jenis ikan, memecahkan masalah ketika observasi berlangsung, menyimpulkan dan mengevaluasi manfaat kolam ikan untuk kehidupan sehari-hari. Siswa dapat melihat manfaat kolam ikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika sedang merasa penat seharian, siswa dapat melihat kolam ikan tersebut sebagai bentuk relaksasi.



Gambar 4. Observasi Pohon Apel

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, laporan observasi pada gambar di atas didapat siswa dari hasil pengamatannya terhadap pohon apel sehingga siswa dapat menganalisis pohon apel, mensintesis ciri-ciri pohon apel, memecahkan masalah ketika observasi berlangsung, menyimpulkan dan mengevaluasi manfaat pohon apel untuk kehidupan sehari-hari. Siswa dapat melihat manfaat pohon apel bagi kehidupan sehari-hari yaitu buah apel menjadi aset yang berharga. Ketika mengkonsumsi buah apel, siswa dapat meningkatkan vitamin, gizi, nutrisi bagi kesehatan karena buah apel kaya akan serat. Selain itu, menjadi bahan makanan lezat dan mendukung pendapatan ekonomi petani.



Gambar 5. Observasi Tanaman Anggrek

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, laporan observasi pada gambar di atas didapat siswa dari hasil pengamatannya terhadap tanaman anggrek sehingga siswa dapat menganalisis tanaman anggrek yaitu dengan cara siswa mampu mendefinisikan dan menguraikan tanaman anggrek, mensintesis karakteristik tanaman anggrek yaitu dengan cara siswa mampu menggabungkan dan mengelompokkan struktur bagian pohon anggrek, memecahkan masalah yaitu siswa ketika berada di lapangan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi, siswa dapat menyimpulkan dan mengevaluasi yaitu dengan cara ketika siswa mampu menarik manfaat tanaman anggrek untuk kehidupan sehari-hari. Siswa dapat melihat manfaat tanaman anggrek bagi kehidupan sehari-hari yaitu dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena keindahannya. Selain itu, anggrek dapat digunakan sebagai bahan campuran minyak rambut, parfum, atau obat.

Hasil penelitian terdahulu berjudul "Peran Model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana" (2020) yang dilakukan oleh H. Azizatul dan H. Lutfiyah menunjukkan bahwa model pembelajaran dalam penelitian tersebut memiliki kelebihan bagi individu dan kelompok. Kelebihan metode pembelajaran secara individu yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, kemampuan berkomunikasi, merencanakan dan memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi situasi buruk. Kelebihan metode pembelajaran secara kelompok yaitu dapat meningkatkan kerjasama dan menumbuhkan rasa saling ketergantungan antar anggota kelompok, meningkatkan partisipasi seluruh siswa dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam kelompok, menumbuhkan rasa kasih sayang dan pengertian sesama kelompok.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi, penerapan metode *experiential learning* terhadap materi teks laporan hasil observasi ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya, (1) Keterlibatan yang tinggi mengacu pada sejauh mana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan observasi, yang tentunya akan meningkatkan semangat mereka untuk belajar, (2) pemahaman yang mendalam artinya dengan dibekali konsep dan teori dalam konteks praktis, siswa cenderung memahaminya dengan lebih baik, (3) pengembangan kemampuan pemecahan masalah artinya ketika siswa observasi langsung, siswa mampu menghadapi masalah dalam pengalaman nyata sehingga mampu memecahkan masalah yang kuat, (4) kontekstualisasi pengalaman artinya dengan mengaitkan konsep dengan pengalaman praktis, siswa dapat lebih mudah mengaitkan pengetahuannya dengan situasi nyata, (5) pengoptimalan keterampilan berpikir kritis artinya proses refleksi dan abstraksi dalam metode ini, siswa terbantu untuk berpikir kritis tentang pengalamannya dan tersah

kemampuan analisisnya. Maka dari itu, hasil penelitian ini sama sama memiliki kelebihan seperti penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas.

Simpulan

Hasil penelitian ini menggambarkan penerapan metode ini dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penerapan metode *experiential learning* terhadap materi teks laporan hasil observasi dimulai dengan siswa berdoa, diberikan motivasi dan siswa disampaikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru. Pada tahap inti, siswa mengobservasi benda-benda di dalam kelas. Secara kolaboratif, siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk menganalisis benda di dalam kelas secara kritis sebagai latihan awal sebelum mereka observasi langsung di lapangan. Dalam hal ini, siswa mampu mengamati objek di dalam kelas dan mendiskusikan hasil pengamatannya secara kritis dan aktif. Siswa mengamati benda-benda seperti tas sekolah, papan tulis, alat kebersihan, tong sampah, meja, kursi, dan lain-lain. Siswa dapat menganalisis benda-benda tersebut, memecahkan masalah ketika observasi berlangsung, mensintesis, menyimpulkan dan mengevaluasi benda tersebut untuk di manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat langsung memahami struktur tekstual laporan observasi melalui proses diskusi. Setelah itu, siswa diberikan tugas membuat teks laporan hasil observasi berbentuk poster bertema lingkungan rumah. Pada tahap akhir/penutup, masing-masing siswa dapat menceritakan kembali pengalamannya di depan kelas tentang apa yang dialami selama pelaksanaan kegiatan observasi. Siswa lain memberikan tanggapan berupa komentar, masukan, dan apresiasi. Setelah itu, guru menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil review terhadap poster-poster yang telah dibuat oleh siswa. Pembelajaran diakhiri guru dengan berdoa dan memberi salam. Implikasi dari penerapan metode *experiential learning* ini dapat menginspirasi para tenaga pendidik untuk terus mengembangkan strategi pengajaran agar pembelajaran berjalan efektif. Selain itu, penerapan metode ini cukup membantu siswa mengoptimalkan keterampilan berpikir kritisnya terhadap materi pelajaran. Saran peneliti kepada guru yaitu untuk lebih fokus memperhatikan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran agar terciptanya tujuan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian sejenis selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Aristhi, N. & Manuaba, I. (2020). *Model Experiential Learning Berbantuan Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25 No. 3, 2020.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature Of Critical Thinking: An Outline Of Critical Thinking Disposition And Abilities*. University of Illinois.
- Garinalis, Winda, Nurasiah, and Dyah Lyesmaya. (2018). "Penerapan Pendekatan Experiential Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar."2(1).
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). *Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan, 8(1), 1–15.
<http://www.statsghana.gov.gh/docfiles/glss>

- 6/GLSS6_MainReport.pdf%0Ahttps://resources.saylor.org/wwwresources/archived/site/wpcontent/uploads/2015/07/ENVS2037.3.1ShawnMackenzieABriefHistoryOfAgricultureandFodProduction-CCBYNCSA.pdf
- Hakima, A. dan Hidayanti, L. (2020). "Peran Model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana". E-Journal Volume 09 Nomor 3 Tahun 2020. Edisi Yudisium Periode November 2020. Hal 51- 59.
- Keynes, M. (2008). *Thinking Critically*. United Kingdom: Thanet Pres.
- Khoirusaadah & Hakim, F. (2019). *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas XI Dengan Model (Experiential Learning) Pada Materi Titrasi Asam Basa*. Journal of Educational Chemistry (JEC). 1(2):62.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Puspitowati, P. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul*". Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Vol.3, No.2, Desember 2019, hal 120-132.
- Qosim, Arief. (2021). *Strategi Belajar dan Pembelajaran : Untuk Mahasiswa FKIP*. Banda Aceh : Syiah Kuala University Pres.
- Ramadhani, R. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Jakarta : Yayasan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Redecker, C., et al. (2011). *The Future of Learning: Preparing for Change*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- S. Nurhasanah, Adam Malik, D. Mulhayatiah. (2017). *Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Wahana Pendidikan Fisika (2017) Vol. 2 No. 2 : 58-62.
- T. A. Angelo. (2013). "Classroom assessment for critical thinking," Teach. Psychol. [H.W. Wilson EDUC], vol. 22, 1995.